



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 945-950

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.945-950>

INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA

Yasril Efendi Hamdy Siregar*, Pehulysa Sagala,
Amanda Syahri Nasution, Nurhafni Siregar, Agnes Lucyana Purba

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan, Indonesia.

*e-mail: ryasrilsiregar08@gmail.com

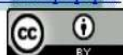


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi fungsi eksponen melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X DKV 1 SMKN 10 Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah angket minat belajar dan lembar observasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan minat belajar siswa dari pra-siklus sebesar 67,82% menjadi 74,59% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83,53% pada siklus II. Pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal terbukti membuat materi lebih kontekstual dan bermakna, serta meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa. Temuan ini memperkuat efektivitas pendekatan CRT dalam menjembatani materi abstrak dengan pengalaman budaya siswa, sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Minat Belajar, Pembelajaran Matematika, Fungsi Eksponen, CRT.

Abstract. This study aims to increase students' interest in learning mathematics on the topic of exponential functions through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach by integrating Batak cultural values. This classroom action research was conducted in class X DKV 1 SMKN 10 Medan in the first semester of the 2024/2025 academic year. The research used the Kemmis and McTaggart model consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The instruments used were learning interest questionnaires and observation sheets. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed an increase in students' learning interest from 67.82% in the pre-cycle to 74.59% in cycle I, and further to 83.53% in cycle II. Learning integrated with local culture proved to make abstract material more contextual and meaningful, and increased student participation and enthusiasm. These findings support the effectiveness of the CRT approach in bridging abstract content with students' cultural experience while fostering 21st-century skills.

Keywords: Local Culture, Learning Interest, Mathematics Learning, Exponential Functions, CRT.



PENDAHULUAN

Abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan global yang begitu kompleks, seperti kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang dinamis. Dalam menghadapi situasi ini, generasi muda perlu dituntut memiliki keterampilan abad 21, yakni kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Rachman & Santoso, 2023). Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membekali siswa dengan kemampuan tersebut. Namun demikian, masih terdapat jurang pemisah antara pembelajaran di sekolah dan tuntutan dunia nyata, yang berdampak pada kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan global (Halizah, 2024).

Matematika menjadi salah satu pelajaran yang berperan strategis dalam pengembangan keterampilan abad 21. Pelajaran ini tidak hanya mendorong kemampuan berpikir logis dan sistematis, tetapi juga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan analisis (Sulistiani & Masrukan, 2016). Sayangnya, masih banyak siswa melihat matematika sebagai sesuatu yang abstrak dan jauh dengan kehidupan sehari-hari. Persepsi ini membuat mereka menjadi kurang berminat untuk belajar matematika (Wiryana & Alim, 2023).

Pengamatan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 10 Medan pada Juli 2024 menunjukkan rendahnya minat siswa kelas X DKV 1 terhadap matematika. Hal ini tercermin dari minimnya partisipasi aktif dan sikap acuh tak acuh selama pembelajaran. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa kesulitan melihat keterkaitan antara materi matematika dengan kehidupan nyata mereka.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pembelajaran yang lebih

kontekstual menjadi salah satu solusi. Pendekatan ini telah terbukti dapat meningkatkan minat belajar karena menyajikan materi dalam konteks yang relevan dan dekat dengan keseharian siswa (Danis & Shabrianti, 2023). Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dinilai lebih memotivasi dan mudah dipahami (Sulastri, 2016) dan (Isharyadi, 2018).

Salah satu bentuk pendekatan kontekstual yang potensial adalah *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam penyampaian materinya. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa lebih terhubung dengan pelajaran karena selaras dengan identitas budaya mereka. Penelitian (Sulistyawati, 2020) dan (Gaol & Simarmata, 2019) membuktikan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan minat, prestasi, dan keterlibatan siswa. Di SMKN 10 Medan, mayoritas siswa berasal dari suku Batak, sehingga penerapan CRT yang mengintegrasikan unsur budaya batak, misalnya dalam topik fungsi eksponen berpotensi meningkatkan minat belajar mereka.

Melalui pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan mengaitkan materi fungsi eksponen pada unsur-unsur budaya Batak dalam pembelajaran matematika di kelas X DKV 1 SMKN 10 Medan. Harapannya, pendekatan ini dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna, sekaligus meningkatkan minat serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan penelitian berlangsung di SMKN 10 Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan 30 siswa dari kelas X DKV 1, yang mayoritas memiliki latar belakang budaya Batak.

Desain penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahap utama dalam setiap siklus, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Machali, 2022). Model ini dipilih karena memungkinkan proses pembelajaran diperbaiki secara berkelanjutan melalui hasil observasi dan refleksi dari siklus sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama, yaitu angket minat belajar dan lembar

observasi. Angket disusun berdasarkan indikator minat belajar menurut (Ahmad dkk., 2020), yang meliputi kesenangan dalam belajar, partisipasi aktif, ketertarikan terhadap materi, serta perhatian selama kegiatan pembelajaran, terdiri dari 15 pernyataan dan menggunakan skala likert dalam pedoman penskorannya. Nilai persentase minat belajar dicari menggunakan rumus berikut :

$$P_m = \frac{m}{M} \times 100\%$$

P_m = Persentase minat belajar

m = Jumlah skor minat siswa

M = Jumlah skor minat maksimal

Selanjutnya, persentase minat belajar ditafsirkan menggunakan kriteria pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Persentase Minat Belajar

Kriteria	Persentase
Berminat	85 % -100 %
Cukup berminat	69%-84%
Kurang Berminat	53%- 68%
Tidak berminat	37%- 52%
Sangat tidak berminat	20% - 36%

(Pitaloka dkk., 2024)

Selain angket, observasi kelas juga dilakukan secara kolaboratif bersama guru matematika. Fokus observasi mencakup interaksi antara guru dan siswa serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi tiap siklus tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran matematika, khususnya materi fungsi eksponen, melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang dikaitkan dengan budaya Batak. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan pra-siklus dengan menyebarkan angket minat belajar kepada siswa kelas X DKV 1. Hasil dari angket menunjukkan bahwa rata-rata tingkat minat siswa tergolong dalam kriteria "kurang berminat", dengan persentase sebesar 67,82%.

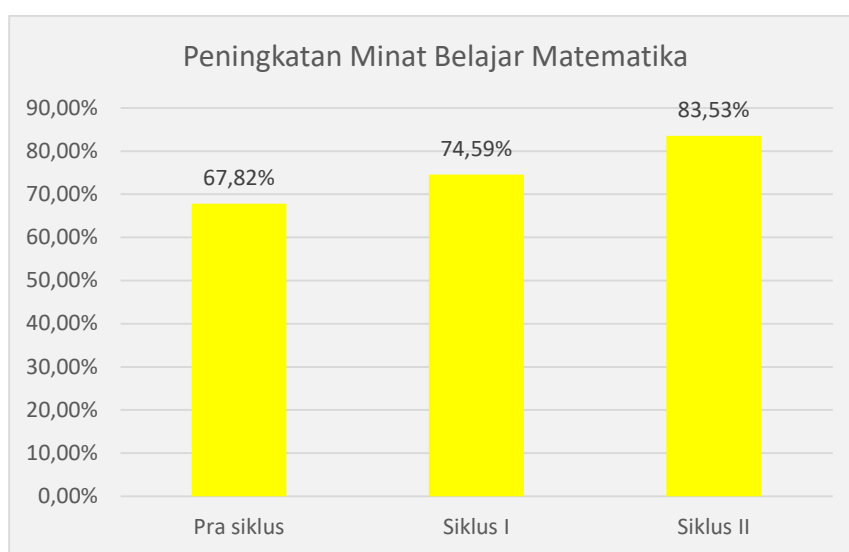
Pada siklus I, peneliti merancang perangkat pembelajaran yang memasukkan elemen budaya Batak ke dalam materi fungsi eksponen. Misalnya, pertumbuhan bakteri dalam makanan tradisional Batak seperti naniura, serta proses perhitungan produksi pada kain ulos, digunakan sebagai konteks pembelajaran fungsi eksponen. Penggunaan konteks budaya Batak ini bertujuan agar materi matematika yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman keseharian siswa. Strategi yang diterapkan berupa kerja kelompok dan presentasi, dengan tujuan mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa. Proses belajar berlangsung selama dua pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, partisipasi siswa mulai meningkat, meskipun belum merata.

Setelah siklus I selesai, angket kembali disebar. Hasilnya menunjukkan peningkatan minat belajar menjadi 74,59%, masuk dalam kriteria "cukup berminat". Peningkatan paling mencolok terjadi pada aspek perasaan senang dan perhatian siswa selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan

konteks budaya lokal mulai memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa kepada pelajaran matematika.

Refleksi dari pelaksanaan siklus I mengindikasikan bahwa siswa lebih tertarik ke pembelajaran yang bersifat interaktif dan menggunakan media digital. Sehingga, pada siklus II, peneliti melakukan penyesuaian strategi dengan menambahkan unsur kuis interaktif berbasis Quizizz, dengan isi kuis yang tetap dikaitkan pada budaya Batak. Dalam pelaksanaannya, siswa tampak lebih antusias, percaya diri, aktif bertanya, serta terlibat secara lebih dalam dalam diskusi kelas.

Angket yang dibagikan pada akhir siklus II menunjukkan hasil yang lebih menggembirakan. Rata-rata persentase minat belajar siswa mencapai 83,53%, mendekati kriteria "berminat". Peningkatan ini mencakup semua indikator minat belajar: perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan terhadap materi, dan perhatian selama proses pembelajaran. Grafik peningkatan minat belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Minat Belajar Matematika

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari (Fathonah dkk., 2023), yang

menyimpulkan bahwa pendekatan CRT mampu meningkatkan hasil belajar dan

keaktivitas siswa secara signifikan. Dalam konteks penelitian ini, penerapan CRT yang berbasis budaya Batak terbukti membantu siswa memahami materi abstrak seperti fungsi eksponen dengan lebih baik, karena dikaitkan langsung dengan realitas dan budaya yang mereka kenal.

Lebih dari sekadar pemahaman kognitif, pendekatan ini juga memicu partisipasi aktif, kerja sama kelompok, dan keberanian dalam berpendapat, serta kompetensi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Hal ini mencerminkan prinsip dasar dari pembelajaran yang bermakna, di mana latar belakang budaya siswa dijadikan kekuatan dalam proses belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan analisis pada setiap tahap tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang mengintegrasikan budaya Batak ke dalam pembelajaran materi fungsi eksponen secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas X DKV 1 di SMKN 10 Medan. Hal ini menunjukkan bahwa konteks budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menjembatani pemahaman konsep matematika yang abstrak.

Peningkatan minat ini tercermin dari hasil angket yang menunjukkan perubahan pada seluruh indikator, seperti antusiasme, keterlibatan aktif, ketertarikan terhadap materi, dan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Integrasi budaya lokal menjadikan materi abstrak lebih mudah dipahami karena disampaikan dalam konteks yang familiar dan bermakna bagi siswa.

Selain meningkatkan minat belajar, pendekatan CRT juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta suasana kelas yang lebih interaktif dan inklusif.

Oleh karena itu, pendekatan CRT layak dipertimbangkan oleh guru, khususnya saat mengajarkan materi yang bersifat abstrak. Memanfaatkan budaya lokal sebagai jembatan dalam proses pembelajaran bukan hanya membuat materi lebih relevan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Ilato, R., & Payu, B. R. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 70–79. <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i2.5464>
- Danis, A., & Shabrianti, W. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Kelas V SDN. 10(2), 223–228.
- Fathonah, A., Huda, S., & Firmansah, B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 248. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6508>
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas Bahan Ajar Tematik

- Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 3(4), 342. <https://doi.org/10.24114/jgk.v3i4.15079>
- Halizah, S. N. (2024). Kesenjangan Kurikulum Smk Dengan Kebutuhan Industri. *Adiba: Journal of Education*, 4(2), 227–233.
- Isharyadi, R. (2018). Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v7i1.1342>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Pitaloka, D. A., Wainigrum, W., & ... (2024). Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). *Prosiding Seminar ...*, 325–338. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpptk/article/view/3158%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/snpptk/article/download/3158/2621>
- Rachman, A. A., & Santoso, G. (2023). Keterampilan Abad 21 Dalam Perspektif Sosial Dan Politik Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Tantangan Kontemporer Angela. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(04), 2–5.
- Sulastri, A. (2016). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 156–170.
- Sulistiani, E., & Masrukan. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang*, 605–612.
- Sulistyawati, E. (2020). Keefektifan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal ditinjau dari prestasi, minat belajar, dan apresiasi terhadap matematika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i1.1421>
- Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). Permasalahan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187>